

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komitmen kebangsaan setidaknya dapat dilihat dari identitas negara seperti bahasa, simbol negara, bendera, lagu kebangsaan dan hal lainnya.¹ Disisi yang lain, kebangsaan akan semakin kuat ketika di topang dengan ideologi agama. Ideologi agama dapat berdimensi dari sisi pendekatan Al-Qur'an maupun pendekatan hadis. Dalam konteks kepentingan hadis saat ini, jaringan ulama' Timur Tengah memiliki kontribusi dalam pembahasan terkait kebangsaan dengan bukti nya yakni Syekh Mahfudz Tarmasi dan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab hadis karya nya.² Hal ini jelas menunjukkan bahwa suatu komitmen kebangsaan memiliki hubungan yang sangat dekat dalam ideologi-ideologi keagamaan. Dewasa ini, tidak sedikit dari beberapa potret konflik mengenai kenegaraan yang muncul. Salah satu nya adalah tentang radikalisme yang jelas memberikan ancaman bagi NKRI apabila tidak disikapi dengan baik dan benar untuk melawannya.

Sebelumnya, berbicara mengenai radikalisme yang menjadi satu dari sekian potret konflik kenegaraan yang ada di Indonesia tidak terlepas kaitannya dengan aspek keagamaan. Hal ini dikarenakan adanya beberapa organisasi masyarakat di Indonesia yang mengusung konsep "*Khilafah Islāmiyah*" sebagai tujuan nya untuk dunia perpolitikan dan kenegaraan yang sesuai dengan syariat Islam.³ Konsep yang mereka bawa jelas merupakan suatu konsep yang sudah tidak bisa lagi dilaksanakan di Indonesia karena Indonesia bukanlah suatu negara Islam, melainkan ada beragam agama lain yang juga termasuk dalam

¹ I Wayan Latra, "*Identitas Nasional Sebagai Salah Satu Determinan Dalam Pembangunan Bangsa Dan Karakter,*" Simdos Unud (2017): 23, https://simdos.unud.ac.id/Uploads/File_Penelitian_1_Dir/73897666Bed07Ff50B5B2Bf1Ed73E60a.Pdf.

² Prof. Dr. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama' Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Jakarta: Prenada Media, 2013).

³ Riyan Firmansyah, "*Pendidikan Karakter Nasionalisme HadratusSyekh KH. M. Hasyim Asy'ari,*" Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam 6, no. 1 (2021): 22.

kesatuan negara Indonesia walaupun memang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Kemunculan kelompok transnasional dengan semangat radikalisme yang memiliki tujuan untuk mengubah dan menggantikan dasar negara menjadi bentuk kekhilafahan serta menolak keberagaman tersebut tentu menjadi suatu ancaman tersendiri bagi NKRI karena usahanya untuk menggeser ideologi nasionalisme bangsa.⁴

Selain itu, konflik berkaitan radikalisme yang mengarah pada bentuk terorisme juga pernah terjadi di Indonesia. Beberapa aksi pengeboman bunuh diri di lokasi-lokasi tertentu seperti gereja, masjid, dan lain sebagainya, aksi tembak-menembak yang diduga dilakukan oleh teroris perempuan di Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia (Mabes Polri) juga menjadi sorotan publik⁵ yang kemudian menunjukkan gambaran bahwa suatu eksistensi dari sikap, semangat, dan bahkan ideologi nasionalisme di Indonesia mengalami degradasi yang kemudian menimbulkan konflik-konflik semacam dengan lebih mengarah pada bentuk tindakan pertentangan dan penolakan atas kepemimpinan, kedaulatan negara, kebijakan pemerintah, sistem kenegaraan, bahkan juga terkait konflik antaragama. Berbagai rentetan peristiwa dan konflik mengenai keberagaman di Indonesia tersebut terasa tidak pernah mengalami kesudahan. Maka, tidak dapat dipungkiri bahwa upaya meingkatkan dan menanamkan semangat serta ideologi nasionalisme pada bangsa Indonesia merupakan suatu hal yang diperlukan untuk menyikapi fenomena degradasi nasionalisme yang ada saat ini.

Diluar dari itu, mengacu pada pesatnya arus perkembangan zaman dan konflik lain antar etnik juga memberikan tantangan-tantangan tersendiri bagi ideologi nasionalisme bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nasionalisme diartikan sebagai suatu paham atau ajaran untuk mewujudkan

⁴ Ibid. 23.

⁵ Issha Haruma, “Kasus-Kasus Terorisme Di Indonesia Dan Penyelesaiannya,” Kompas.com, last modified 2022, accessed September 12, 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2022/04/28/01150071/kasus-kasus-terorisme-di-indonesia-dan-penyelesaiannya>.

kecintaan terhadap bangsa dan negara yang dilakukan secara sadar dan memiliki potensi untuk bersama-sama mempertahankan kesatuan dan mengabadikan identitas bangsa dan negara.⁶ Nasionalisme sebagai suatu konsep bernegara dan berbangsa memiliki kaitan erat dengan agama. Hal ini tercermin dari peran serta beberapa tokoh keagamaan dalam mewujudkan semangat nasionalisme untuk mempertahankan kesatuan bangsa Indonesia. Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari sebagai salah satu ulama masyhur yang juga menjadi tokoh perjuangan kemerdekaan NKRI mengatakan bahwasanya agama dan nasionalisme bagaikan dua kutub yang searah atau tidak berseberangan. Keduanya merupakan bagian dari masing-masing dan bersifat saling menguatkan satu dengan lainnya.⁷

Berdasarkan beberapa literatur, negara dan agama merupakan dua hal yang berbeda namun saling membutuhkan. Sebagaimana wujud hubungan antara agama dan negara yang tercantum dalam sila pertama pancasila yakni “Ketuhanan yang Maha Esa” yang kemudian diperjelas lagi mengenai maksudnya dengan adanya pasal-pasal dalam UUD 1945 seperti pasal 28E yang membahas mengenai kebebasan dalam beragama dengan bunyi pasal lebih jelasnya adalah “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya”.⁸ Diskursus terkait nasionalisme tidak terlepas juga dalam pembahasan di Al Qur'an sebagai sumber pokok agama Islam. Berkaitan dengan hal tersebut, muncul istilah nasionalisme religius yang bermula pada pernyataan terkait sila pertama pancasila yang menunjukkan perpaduan antara semangat nasionalisme dan nilai religius. Karakter nasionalis religius yang

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2017).

⁷ Mufaizin, “Nasionalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis,” *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019).

⁸ Fifiana Wisnaeni and Ali Ismail Shaleh, “Hubungan Agama Dan Negara Menurut Pancasila Dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,” *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 1, no. 2 (2019): 238.

kemudian muncul lebih tentu mengarah pada semangat nasionalisme dengan berlandaskan pada ajaran-ajaran agama sebagai aspek religiusitas nya.⁹

Sementara disisi yang lain, diskursus mengenai nasionalisme dalam dimensi Al Qur'an terwujud dalam beberapa term yang mengindikasikan semangat maupun ideologi nasionalisme. Begitu pula hadis Nabi Muhammad SAW juga tidak luput mencantumkan pembahasan mengenai nasionalisme yang tercantum dalam hadis-hadis tentang *siyasah*, persatuan, kepemimpinan, dan masih banyak lagi. Tema-tema hadis tersebut menjadi bahasan yang kemudian dikaji oleh banyak ulama pengkaji hadis dengan beragam corak pemikiran dan melahirkan beberapa dimensi pemahaman yang ada. Diskursus mengenai dimensi nasionalisme dalam hadis di Indonesia juga mengacu pada beberapa tokoh ulama hadis Indonesia seperti KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Mahfudz Tarmasi yang merupakan dua dari ulama hadis masyhur Indonesia. Corak pemikiran dan semangat nasionalisme yang dicantumkan dalam karya-karya nya menjadi dasar pedoman yang kemudian menginspirasi para pengkaji hadis lainnya untuk lebih mencintai tanah air dan menumbuhkan semangat nasionalisme demi keutuhan dan kemajuan bangsa.¹⁰

Berangkat dari pernyataan tersebut, perlunya pemaparan lebih detail mengenai corak atau dimensi nasionalisme dalam hadis di Indonesia yang berpacu pada dua tokoh ulama hadis terkemuka yang karya-karya nya menjadi acuan dalam pengajaran dan bahkan menjadi pedoman dalam suatu organisasi masyarakat besar di Indonesia. Peneliti berargumen bahwasanya dimensi nasionalisme dalam hadis di Indonesia memiliki kaitan erat dengan istilah nasionalisme religius yang mencerminkan semangat nasionalisme berlandaskan ajaran agama. Sehingga konsep nasionalisme yang terbentuk menjadi suatu konsep yang segar dengan berdasar pada hadis Nabi yang bersifat universal,

⁹ Anang Sufyan Sauri, "*Konsep Pendidikan Nasionalisme Religius Perspektif Ir. Soekarno*" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁰ Rimanur Sakdiyah and Ria Candra Widayaningsih, "*Menjadi Islam Nusantara Yang Unggul (Studi Atas Kitab Al-Minhah Al-Khairiyah Karya Mahfudz Tarmasi)*," *Millati: Jurnal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018): 261–275.

temporal, lokal. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengupas corak atau dimensi nasionalisme dalam hadis di Indonesia yang dilihat berdasarkan nilai-nilai nasionalisme dalam kitab hadis karya Syekh Mahfudz Tarmasi dan KH. Hasyim Asy'ari dengan spesifik untuk membangun karakter dan semangat nasionalisme di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian yang telah dipaparkan diatas, adapun fokus penelitian ini adalah pada masalah “bagaimana dimensi nasionalisme dalam kitab hadis *Al-Minḥah Al-Khairiyyah* karya Syekh Mahfudz Tarmasi dan *Arba'ūna Ḥadīsan Tata'allaqu bi Mabādi'i Jam'iyyati Nahdlatul Ulama'* karya KH. Hasyim Asy'ari”. Untuk menjawab fokus masalah tersebut, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan ini sebagai berikut:

Pertama, bagaimana klasifikasi dan kualitas hadis tentang nasionalisme dalam kitab *Al-Minḥah Al-Khairiyyah* dan kitab *Arba'ūna Ḥadīsan Tata'allaqu bi Mabādi'i Jam'iyyati Nahdlatul Ulama'*?; *kedua*, bagaimana nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam kitab *Al-Minḥah Al-Khairiyyah* dan kitab *Arba'ūna Ḥadīsan Tata'allaqu bi Mabādi'i Jam'iyyati Nahdlatul Ulama'*?; *ketiga*, bagaimana relevansi hadis-hadis nasionalisme yang ada di kitab *Al-Minḥah Al-Khairiyyah* dan kitab *Arba'ūna Ḥadīsan Tata'allaqu bi Mabādi'i Jam'iyyati Nahdlatul Ulama'*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan juga rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan antara lain: (1) untuk menguraikan klasifikasi, kualitas, dan identifikasi terminologi hadis nasionalisme dala kitab hadis *Al-Minḥah Al-Khairiyyah* dan *Arba'ūna Ḥadīsan Tata'allaqu bi Mabādi'i Jam'iyyati Nahdlatul Ulama'*; (2) untuk membuktikan terkait adanya nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam kitab hadis *Al-Minḥah Al-Khairiyyah* dan *Arba'ūna Ḥadīsan Tata'allaqu bi Mabādi'i Jam'iyyati Nahdlatul Ulama'*; (3) untuk menguraikan dan membandingkan

relevansi hadis nasionalisme di kitab *Al-Minḥah Al-khairiyyah* karya Syekh Mahfudz at-Tarmasi dan kitab *Arba'ūna Ḥadīsan Tata'allaqu bi Mabādi'i Jam'iyyati Nahdlatul Ulama'* karya KH. Hasyim Asy'ari.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan atau manfaat secara teoritis dan juga praktis. Penelitian ini secara teoritis memiliki manfaat untuk menambah referensi tentang dimensi nasionalisme yang dilihat dari aspek agama Islam yakni hadis Nabi Muhammad SAW dengan melalui nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam corak pemikiran tokoh ulama' hadis di karya-karya monumental nya dan kontribusi nya dalam membangun suatu bentuk karakter nasionalisme bangsa.

Sedangkan secara praktis nya, penelitian ini memiliki manfaat atau kegunaan yang dibagi menjadi dua, yakni kegunaan bagi pembaca dan kegunaan bagi peneliti. Untuk kegunaan bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu bahan tambahan wawasan mengenai pembahasan dalam lingkup nasionalisme dan agama, atau lebih bisa disebut dengan hubungan antara agama dan nasionalisme dilihat dari aspek hadis Nabi Muhammad SAW.

Sementara itu, mengenai kegunaan bagi peneliti adalah penelitian ini selain dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi peneliti dalam bidang dimensi nasionalisme dan juga kajian pada kitab-kitab hadis Indonesia yang terkemuka, juga bermanfaat untuk memenuhi tugas akhir yang bentuk nya adalah penulisan skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S1) di Program Studi Ilmu Hadis UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Untuk lebih memudahkan pemahaman dan menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman atas judul penelitian ini, maka kiranya perlu peneliti tegaskan mengenai istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Dimensi Nasionalisme: suatu paham atau pandangan ideologi yang menekankan pada rasa cinta, bangga, dan kesetiaan pada tanah air.¹¹

Jadi, penelitian ini dilihat berdasarkan judul nya adalah memiliki maksud untuk mengeksplor terkait dimensi nasionalisme yang terkandung dalam kitab hadis karya ulama Indonesia yakni kitab *Al-Minḥah Al-Khairiyyah* karya Syekh Mahfudz at-Tarmasi dan *Arba'ūna Hadīsan Tata'allaqu bi Mabādi'i Jam'iyyati Nahdlatul Ulama'* karya KH. Hasyim Asy'ari.

F. Telaah Pustaka

Mengenai kajian ini, peneliti mencari beberapa literatur terdahulu yang kemudian bisa didapatkan titik perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan literatur review yang didapatkan oleh peneliti peran serta KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang hadis maupun nasionalisme dan juga tentang konsep nasionalisme didapatkan tiga kecenderungan. *Pertama*, penelitian yang memfokuskan pembahasan pada kontribusi ulama Indonesia dalam kajian hadis di Indonesia seperti penelitian yang dilakukan oleh Afriadi Putra¹² yang mana mengkaji kontribusi dan sumbangsih dalam pemikiran maupun karya ataupun lainnya dari para ulama Indonesia dengan spesifik pada satu tokoh maupun menyeluruh pada jaringan ulama Indonesia. Penelitian tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Musfiroh yang membahas tentang Kitab *Risālah Ahlu Sunnah wa al-Jamā'ah* karya KH. Hasyim Asy'ari sebagai suatu bentuk jawaban dari keberagaman masyarakat dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin modern. KH. Hasyim Asy'ari juga disebut sebagai pelopor pengajaran hadis di kalangan pesantren.¹³

¹¹ “*Tinjauan Umum Tentang Nasionalisme*” (2012): 1–22.

¹² Afriadi Putra, “*Pemikiran Hadis Kh.Hasyim Asy’Ari Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Hadis Di Indonesia,*” *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2013): 46–55.

¹³ Musfiroh, “*Peran Hadratus Syekh Kh. Hasyim Asyari Dalam Pengembangan Hadis Di Indonesia,*” *Jurnal Holistic al-Hadis* 5, no. 1 (2019): 1–24.

Kedua, penelitian yang memfokuskan pembahasannya pada karakter nasionalisme baik dalam kaitan pendidikan maupun bukan. Hasil dari penelitian ini adalah karakter nasionalisme yang diusung oleh KH. Hasyim Asy'ari menekankan pada gerakan untuk bersama-sama gotong royong, saling menasehati, dan berbuat baik sebagaimana muqaddimah beliau dalam kitabnya yang berjudul *Qanun Asasi* yang menjadi acuan pembentukan organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama'.¹⁴ Selain itu, terdapat pula tiga nilai karakter nasionalisme KH. Hasyim Asy'ari yang diungkapkan dalam penelitian Khoirurroziqin, yakni: rela berkorban demi bangsa, mengutamakan kepentingan umum, dan cinta tanah air.¹⁵ Penelitian tentang nasionalisme ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Al Chaidar dan Herdi Sahrasad yang mengungkapkan bahwa kaum islamis dan kaum nasionalis memiliki peran atau bagian yang sama dalam permainan politik, namun justru hanya menimbulkan politik transaksional (korupsi), pemerintahan yang buruk, dan ketidakpastian.¹⁶

Ketiga, penelitian yang memfokuskan pembahasan pada organisasi masyarakat di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi masyarakat di Indonesia memiliki kontribusi atas eksistensinya dalam suatu pengembangan kajian hadis. Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramli Abdul Wahid¹⁷ yang menyatakan bahwa terdapat model pendekatan "atas-bawah" dan "bawah-atas" yang ada diantara ormas-ormas di Indonesia seperti Muhammadiyah dan Persis, serta Nahdlatul Ulama' (NU) dan Al-Washliyah. Muhammadiyah dan Persis menekankan kesemuanya harus ada dalil yang menyertai sehingga dianggap lebih besar kontribusinya pada khazanah

¹⁴ Firmansyah, "Pendidikan Karakter Nasionalisme HadratusSyekh KH. M. Hasyim Asy'ari."

¹⁵ Khoirurroziqin, "Analisis Karakter Nasionalisme Kyai Hasyim Asy'ari Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Sekolah Menengah Atas" (Universitas Jambi, 2021).

¹⁶ Al Chaidar and Herdi Sahrasad, "Negara, Islam, Dan Nasionalisme Sebuah Perspektif," Jurnal Kawistara 3, no. 1 (2013): 41–57.

¹⁷ Ramli Abdul Wahid, "Ormas Islam Di Indonesia: Telaah Eksistensi Dan Kontribusi Dalam Pengembangan Kajian Hadis," Riwayah : Jurnal Studi Hadis 4, no. 1 (2018): 1–16.

hadis daripada NU dan Al-Washliyah yang relevan menggunakan ijma' ulama maupun qiyas.

Sedangkan penelitian yang terkait dengan Syekh Mahfudz Tarmasi hanya memiliki dua kecenderungan. *Pertama*, penelitian terkait kontribusi dan peran beliau dalam kajian hadis di Indonesia yang memiliki dampak positif bagi intelektual masyarakat Indonesia sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Laili Azizah Noor¹⁸, Ahmad Faisal¹⁹, dan Moh. Nailul Muna.²⁰ *Kedua*, penelitian terkait karya-karya beliau yang mengacu pada studi kitab maupun komparasi dengan kitab hadis lainnya. Sebelumnya dijelaskan pula dalam penelitian Muhajirin yang mengusung pembahasan mengenai Syekh Mahfudz Tarmasi sebagai sosok *icon arba'in* baru dalam hadis.²¹ Penelitian itu berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Riqza Muqtada yang menjelaskan mengenai definisi dan konsep moderasi beragama yang ada di kitab *Arba'in* karya Syekh Mahfudz Tarmasi dan KH. Hasyim Asy'ari.²²

Selain itu, terdapat pula telaah pustaka atau literatur review mengenai nasionalisme yang menjadi acuan pembeda dari penelitian ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dr. Ubaidillah, M.Hum dalam disertasi nya mengenai “Peta Konsep Nasionalisme dalam Al-Qur'an” yang mana menjelaskan bahwasanya terdapat beberapa gagasan mengenai nasionalisme dalam Al-Qur'an baik secara terstruktur bahasanya melalui term-term di beberapa surat, dan juga menjelaskan bahwasanya suatu ideologi nasionalisme

¹⁸ Laili Noor Azizah, “Kontribusi Muhammad Mahfudz at-Tarmasi Dalam Mengembangkan Hadis Di Indonesia,” Jurnal Holistic al-Hadis 8, no. 1 (2022): 72–87.

¹⁹ Ahmad Faisal, “Kontribusi Mahfudz at-Tarmasi Dalam Pengkajian Hadis Di Indonesia,” Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis 1, no. 2 (2018).

²⁰ Moh Nailul Muna, “Kontribusi Jaringan ‘ Ulama ’ Indonesia dalam Perkembangan Islam Indonesia (Pengaruh Syekh Mahfudz at-Tarmasi Bagi Perkembangan Intelektual Masyarakat Indonesia)” (2018): 442–452.

²¹ Muhajirin, “At-Tarmasi: Icon Baru Hadis Arba'in Di Indonesia,” UPT Perpustakaan Pusat UIN Raden Fatah Palembang (2018).

²² Muhammad Riqza Muqtada, “The Teaching of Religious Moderation in the Arba'in Hadith of Mahfudz at-Tarmasi and the Arba'in Hadith of Hasyim Asy'ari,” Jurnal Ushuluddin 27, no. 2 (2019).

yang juga sering disebut dengan nasionalisme religius ber peradaban memiliki 5 dasar yang sesuai untuk upaya memperkuat suatu dasar ideologi kebangsaan mencakup 4 pilar kebangsaan.²³

Beberapa kajian literatur review diatas dapat menjelaskan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dari beberapa sisi yang tidak dibahas oleh penelitian terdahulu. Penelitian ini membahas mengenai tentang analisis kedua tokoh dalam aspek dimensi nasionalisme yang terfokus pada nilai-nilai nasionalisme dan kontribusi kedua tokoh untuk membangun karakter nasionalisme berdasarkan hadis-hadis yang ada dalam karya monumental beliau yakni kitab hadis *arba'in*. Penelitian ini juga lebih memfokuskan membahas mengenai dimensi nasionalisme dari aspek atau lingkup kajian hadis, sedangkan beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Dr. Ubaidillah, M.Hum lebih fokus membahas pada dimensi nasionalisme ataupun konsep nasionalisme dalam aspek tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil komparasi dua kitab hadis Indonesia yang difokuskan pada aspek dimensi nasionalisme yang tercantum di dalamnya. Meskipun kajian terkait dua tokoh maupun dua karya tersebut sudah terbilang lumayan banyak dilakukan, namun belum ada yang mengkaji perbandingan antara dua kitab hadis tersebut dengan difokuskan pada aspek dimensi nasionalisme nya secara detail.

G. Kajian Teori

Diskursus nasionalisme dalam kenegaraan dan kebangsaan lebih lekat dipandang pada aspek sebagai ideologi dan identitas yang mana dengan nasionalisme itu sendiri suatu negara bisa mewujudkan upaya dan kebutuhan atas integritas nasional nya dengan tujuan bersama yakni mewujudkan kemajuan dan perkembangan negara berdasar pada persatuan dan kesatuan. Posisi nasionalisme dalam lingkup kebangsaan yang multikulturalisme,

²³ Ubaidillah, Disertasi: "*Peta Konsep Nasionalisme Dalam Al-Qur'an*" (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2022).

menjadikannya sebagai suatu bentuk ideologi dan identitas bangsa yang mampu untuk menjaga keseimbangan maupun stabilisasi politik dan sosial lainnya dalam bernegara dan berbangsa. Jadi, nasionalisme dapat dikatakan sebagai suatu ideologi dan identitas kenegaraan dan kebangsaan yang dapat mewujudkan upaya integritas nasional dan mampu mengantarkan kemajuan bagi kehidupan sosial politik maupun budaya dalam bernegara dan berbangsa.²⁴

Nasionalisme memiliki sifat dinamis yang mana menjadikannya dapat senantiasa berkembang sebagaimana desakan atas kebutuhan dan kesadaran integritas nasional yang ada. Standar nasionalisme dalam berbagai lingkup zaman berbeda-beda sebagaimana situasi dan kondisi yang ada. Nasionalisme pada konteks zaman dahulu memiliki suatu standar dimana patriotisme dan nasionalisme fisik yang unggul dalam peperangan melawan penjajah demi mewujudkan suatu kemerdekaan bangsa dan bernegara. Nasionalisme dalam konteks selanjutnya memiliki berbagai macam bentuk yang mana bentuk-bentuk tersebut memiliki urgensi dan kaitan tersendiri dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan dan kesadaran bangsa, seperti nasionalisme kebudayaan, nasionalisme agama, nasionalisme kewarganegaraan. Imam Hasan Al-Banna juga mengatakan bahwasanya nasionalisme yang dapat diterima adalah nasionalisme kerinduan, nasionalisme kehormatan dan kebebasan, nasionalisme kemasyarakatan, dan nasionalisme pembebasan.²⁵ Berdasarkan beberapa varian dari nasionalisme tersebut, pada penelitian kali ini yang akan digunakan adalah nasionalisme religius atau nasionalisme agama yang secara teoritis mencoba untuk mencari suatu dimensi nasionalisme yang ada di kitab hadis karya ulama' yakni kitab *Al-Minḥah Al-Khairiyyah* karya Syekh Mahfudz at-Tarmasi dan kitab *Arba'ūna Hadīsan Tata'allaqu bi Mabādi'i Jam'iyyati Nahdlatul Ulama'* beserta implikasinya pada dinamika studi hadis maupun dinamika nasionalisme di Indonesia.

²⁴ Carlton J. H. Hayes, *Nationalism: A Religion* (New York: Macmillan Company, 1960). 28.

²⁵ Adhyaksa Dault, *Islam Dan Nasionalisme*, ed. Abduh Zulfikar Akaha and Sahrul Hidayat, 1st ed. (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2005).

Berangkat dari hal tersebut, penggunaan dua kitab hadis yang dikomparasikan menekankan pada penggunaan teori dalam penelitian ini yakni teori sastra banding dan teori konstruktivisme. Teori sastra banding disebut sebagai suatu teori yang muncul pertama kali di Prancis dengan pelopornya adalah Fernan Baldensperger, Jean-Marie Carre, Paul Van Tieghem, dan Marius-Francois Guyard. Pembahasan dalam teori sastra banding ini disebut juga memiliki dua aliran, yakni aliran Amerika (aliran baru) dan aliran Prancis (aliran lama). Aliran Amerika memiliki pendapat bahwa sastra banding bisa digunakan untuk membandingkan sastra dengan bidang-bidang lain diluar sastra seperti seni, filsafat, sejarah, dan juga agama. Sedangkan aliran Prancis memiliki pendapat yang berbeda dengan aliran Amerika. Aliran Prancis lebih menekankan pada perbandingan sastra dengan sastra saja.²⁶

Suwardi mengemukakan bahwasanya sastra bandingan jika dilihat berdasarkan zamannya terbagi lagi menjadi dua macam, yakni sastra bandingan diakronik (beda zaman) dan sastra bandingan sinkronik (satu zaman).²⁷ Pada penelitian kali ini, peneliti meminjam teori sastra banding aliran lama sinkronik yang mana penggunaannya didasarkan pada upaya untuk mengkomparasikan dua kitab hadis *Arba'in* karya ulama' hadis Indonesia yakni *Al-Minḥah Al-Khairiyyah* karya Syekh Mahfudz at-Tarmasi dan *Arba'ūna Hadīsan Tata'allaqu bi Mabādi'i Jam'iyyati Nahdlatul Ulamā'* karya KH. Hasyim Asy'ari untuk menemukan perbedaan serta persamaan dari hadis di kedua kitab tersebut dalam kajian yang terfokus pada pembahasan mengenai dimensi nasionalisme nya. Hal ini selaras dengan hakikat dari sastra banding yang mana mencari perbedaan dan persamaan dari sastra yang dibandingkan dengan lebih difokuskan pada menemukan dan membandingkan ciri khas nya. Peminjaman teori sastra banding aliran lama pada penelitian ini adalah nantinya akan

²⁶ Gilang Hanita Mayasari, "Meneropong Teori Sastra Bandingan Pada Buku Metodologi Penelitian Sastra Bandingan," *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra* 4, no. 2 (2016). 208.

²⁷ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan* (Jakarta: Bukupop, 2011). 128.

ditemukan persamaan dan perbedaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengumpulan hadis tersebut.

Selain itu, teori konstruktivisme yang digunakan oleh penelitian ini adalah untuk menemukan sebuah pandangan atau dimensi dan juga implikasi atau kontribusi yang ada dari objek kajian pada penelitian ini dengan proses memahami nilai dan relevansi hadis yang telah diklasifikasikan sehingga mendapatkan suatu hasil berupa gagasan konseptual atau paradigma baru terkait nasionalisme yang berdasarkan kajian hadis utamanya di kitab *Al-Minḥah Al-Khairiyyah* dan kitab *Arba'ūna Ḥadīsan Tata'allaqu bi Mabādi'i Jam'iyyati Nahdlatul Ulama'*.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif-analitis dan bersifat kepustakaan (*library research*²⁸) dengan mengumpulkan berbagai referensi dari kitab primer maupun sekunder berupa jurnal dan manuskrip. Penelitian ini juga menggunakan teori sastra banding aliran lama sinkronik milik Suwardi Endraswara dengan langkah operasionalnya yakni membandingkan hadis-hadis dalam kedua kitab yang sebelumnya sudah diklasifikasikan dengan cakupan tema dan latar belakang hadis tersebut.²⁹ Selain itu juga menggunakan teori konstruktivisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hadis tematik dengan pendekatan linguistic struktural untuk mengidentifikasi terminologi nasionalisme yang terekam dari hadis-hadis dalam kitab *Al-Minḥah Al-Khairiyyah* karya Syekh Mahfudz Tarmasi dan kitab *Arba'ūna Ḥadīsan Tata'allaqu bi Mabādi'i Jam'iyyati Nahdlatul Ulama'* karya KH. Hasyim Asy'ari.

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti menempuh beberapa langkah yang antara lain: *Pertama*, mencari beberapa referensi untuk proses

²⁸ Dr. M.A. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, 39th ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019).

²⁹ Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*.

pengumpulan data penelitian baik dari jurnal, buku, skripsi, maupun tesis yang mempunyai pembahasan terkait dengan nasionalisme sebagai pembahasan dalam penelitian ini. *Kedua*, terkait hadis-hadis nasionalisme yang terkandung dalam kitab *al-Minḥah al-Khairiyyah* karya Syekh Mahfudz at-Tarmasi dan kitab *Arba'ūna Ḥadīsan Tata'allaqu bi Mabādi'i Jam'iyyati Nahdlatul Ulama'* karya KH. Hasyim Asy'ari, peneliti menggunakan metode *al-hadīs al-maudhu'i* (hadis tematik) untuk mengklasifikasikan hadis-hadis tentang nasionalisme dari kedua kitab tersebut. Metode hadis tematik ini menurut Ali Mustafa Yaqub memiliki langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan semua riwayat dalam tema yang sama; (2) mengkritisi riwayat tersebut dengan menyeleksi kualitas hadis nya; (3) mengambil hadis yang *ṣahīḥ* dan mereduksi hadis yang tidak *ṣahīḥ*; (4) menyeleksi teks-teks hadis dan mengambil yang petunjuk makna nya jelas; (5) memahami dan menjelaskan teks hadis yang tidak jelas petunjuk makna nya dengan teks hadis yang sudah jelas petunjuk makna nya³⁰

Ketiga, melakukan *takhrij hadīs* pada hadis-hadis nya dengan metode *takhrij hadīs bi-lafzi* yakni mencari pada kitab *Mu'jam Mufāhras li Al-Fāz Ḥadīs Nabawi* karya Dr. A.J. Wensick dan menguraikan kualitas hadis nya dengan menggunakan aplikasi atau *software* HadisSoft dan *Jawāmi' al-Kāfīm*. *Kecempat*, peneliti menguraikan mengenai nilai-nilai nasionalisme yang terekam dalam hadis-hadis tersebut berdasarkan identifikasi term-term hadis nasionalisme yang didapatkan dengan pendekatan linguistik struktural. *Kelima*, peneliti menggunakan analisis hermeneutika Hans Georg Gadamer³¹ untuk menguraikan relevansi hadis nya atas dimensi nasionalisme dari kedua tokoh tersebut dengan dinamika nasionalisme di Indonesia.

³⁰ Ali Mustafa Yaqub, *At-Thariq Shahihah Fi Fahman Sunnah Nabawiyah*, ed. Mahfudz Hidayat Lukman (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016).

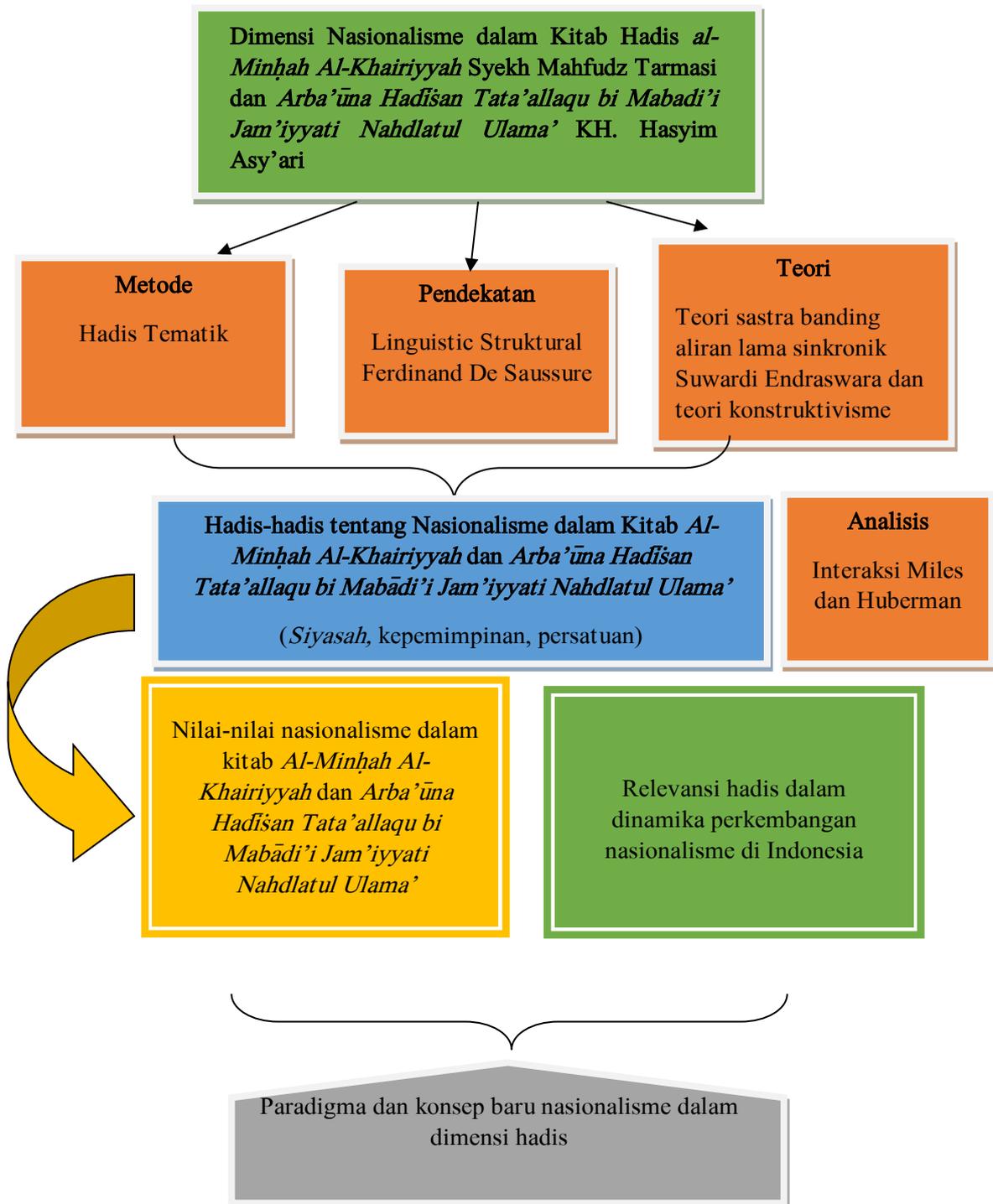
³¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 1st ed. (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), 28. https://www.researchgate.net/publication/332107628_Hermeneutika_dan_Pengembangan_Ulumul_Qur'an_2017.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data nya yang berupa sumber data dan data penelitian sebagai berikut: *Pertama*, sumber data pada penelitian ini diperoleh dari objek utama penelitian yaitu dua kitab hadis *Arba'in* yang berjudul *Al-Minḥah Al-Khairiyyah* karya Syekh Mahfudz at-Tarmasi yang kemudian lebih akrab disebut dengan *Arba'in Tarmasi* dan kitab hadis *Arba'ūna Ḥadīsan Tata'allaqu bi Mabādi'i Jam'iyyati Nahdlatul Ulama'* karya KH. Hasyim Asy'ari. *Kedua*, data dalam penelitian ini adalah berupa hadis-hadis yang terdapat dalam kitab hadis *Al-Minḥah Al-Khairiyyah* karya Syekh Mahfudz Tarmasi dan kitab hadis *Arba'ūna Ḥadīsan Tata'allaqu bi Mabādi'i Jam'iyyati Nahdlatul Ulama'* karya KH. Hasyim Asy'ari.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan metode studi literatur yang mana mengumpulkan seluruh data baik dokumen, naskah, dan catatan yang kemudian diklasifikasikan menjadi data yang berdasarkan kegunaan penelitian dan data yang diluar konteks penelitian akan direduksi. Selanjutnya, setelah data terkumpulkan dan sudah diklasifikasikan maka data akan dianalisis dengan analisis interaktif model Miles dan Huberman yaitu *data collection, data display, data reduction, dan conclusion drawing*.³² Selanjutnya, untuk validasi keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan kepada data yang diperoleh berdasarkan sumber-sumber data.

Metodologi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam diagram berikut ini:

³² Asep Suryana, "Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif," Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2007): 5–10.



Gambar 1. Diagram Kerangka Penelitian

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penelitian, maka pembahasan-pembahasannya dibagi menjadi beberapa bab, yaitu satu bab pendahuluan, tiga

bab pembahasan, dan satu bab terakhir adalah penutup. Adapun isi dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan berisi tentang seluk beluk dari penelitian ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, penegasan istilah, telaah pustaka atau kajian literatur review, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua pembahasan yang berisi tentang karakteristik dan keunikan kitab hadis *Al-Minḥah Al-Khairiyyah* karya Syekh Mahfudz Tarmasi dan kitab hadis *Arba'ūna Ḥadīsan Tata'allaqu bi Mabādi'i Jam'iyyati Nahdlatul Ulama'* karya KH. Hasyim Asy'ari yang meliputi biografi pengarang, latar belakang penulisan kitab, sistematika penulisan kitab, karakteristik kitab, metodologi penulisan kitab, dan posisi kitab di kalangan masyarakat.

Bab ketiga berisi tentang pembahasan mengenai hadis-hadis nasionalisme dalam kitab *al-Minḥah al-Khairiyyah* dan kitab *Arba'ūna Ḥadīsan Tata'allaqu bi Mabādi'i Jam'iyyati Nahdlatul Ulama'*. Pada bab ini peneliti akan mengungkapkan terkait klasifikasi dan kualitas hadis nasionalisme dalam kitab *Al-Minḥah Al-Khairiyyah* dan *Arba'ūna Ḥadīsan Tata'allaqu bi Mabādi'i Jam'iyyati Nahdlatul Ulama'* beserta identifikasi terminologi nasionalisme yang ada di hadis-hadis dalam kedua kitab hadis tersebut.

Bab ke empat berisi tentang analisis hadis-hadis nasionalisme dalam kitab *Al-Minḥah Al-Khairiyyah* karya Syekh Mahfudz at-Tarmasi dan kitab *Arba'ūna Ḥadīsan Tata'allaqu bi Mabādi'i Jam'iyyati Nahdlatul Ulama'* karya KH. Hasyim Asy'ari. Pada bab ini, peneliti akan membahas mengenai nilai-nilai nasionalisme yang muncul sebagai hasil analisis pada hadis-hadis nasionalismenya, relevansi hadis nasionalisme KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi dalam dinamika perkembangan nasionalisme di Indonesia, dan juga diskursus serta paradigma nasionalisme baru dalam studi perkembangan nasionalisme di Indonesia.

Bab kelima penutup, yang merupakan bagian terakhir dari penelitian ini dengan berisikan kesimpulan dan saran.